

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah tinggi badan yang kurang dari batas normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Faktor penyebab ini dipengaruhi karena pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) (Oktaviani, 2022). *Stunting* merupakan masalah global yang dialami beberapa negara di dunia, tercatat angka kejadian *Stunting* di dunia sebanyak 149,2 juta atau 22% (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2023).

Berdasarkan hasil SSGI (Survei Studi Status Gizi Indonesia), prevalensi di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% angka ini mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6% (SSGI, 2022). Berdasarkan angka kejadian *stunting* di Kalimantan Barat yaitu termasuk dalam kategori tinggi berada pada angka (27,9%), adapun prevalensi *stunting* di Kota Pontianak sebesar 19,7% (TP2AK, 2023). Sedangkan jika dilihat berdasarkan kecamatan, angka kejadian *stunting* tertinggi yaitu di Pontianak Timur sebesar 29,4% (Dinas Kesehatan Kota Pontianak, 2023). Meskipun angka kejadian *stunting* di Indonesia menurun, namun berdasarkan standar target di Indonesia yaitu 14% dan berdasarkan standar WHO terkait prevalensi *stunting* yaitu harus kurang dari 20% (Kemenkes, 2023).

Hingga sampai saat ini *stunting* masih menjadi prioritas nasional sehingga permasalahan *stunting* penting untuk diselesaikan, karena sangat berpotensi mengganggu SDM (Sumber Daya Manusia) dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak (Bkkbn, 2021). Dampak yang ditimbulkan oleh *stunting* memiliki efek jangka pendek seperti hambatan perkembangan, penurunan fungsi kognitif dan gangguan sistem pembakaran (metabolisme). Sedangkan dampak jangka panjangnya yaitu meliputi penurunan toleransi glukosa, penyakit jantung koroner dan hipertensi (Kemenkes, 2018).

Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama dalam kandungan dan juga kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan

gizi sebelum masa kehamilan (Yuwanti, dkk. 2021). Faktor penyebab lainnya juga sangat berpotensi terhadap kejadian *stunting* seperti pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (Kemenkes, 2022).

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor risiko yang mempunyai pengaruh signifikan terjadinya *stunting*. Oleh karena itu upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan, sehingga dapat memperbaiki perilaku dalam pemberian makan (Margawati & Astuti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Muzayyarah (2021), tentang tingkat pengetahuan ibu juga mengatakan jika faktor terjadinya *stunting* dapat dipengaruhi baik yang berada dipedesaan atau perkotaan. Adapun faktor yang dapat menyebabkan *stunting* menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri, dkk., (2022), diantaranya gizi buruk pada ibu hamil, terbatasnya kunjungan ke pelayanan kesehatan, kurangnya mendapat informasi tentang gizi pada balita seperti pemberian MP-ASI <6 bulan, kurangnya akses makanan bergizi, air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk. Hasil penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian Aridiyah, dkk., (2015), yang menunjukkan pengetahuan ibu yang kurang mengenai gizi sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Diperkuat dengan hasil penelitian Olsa, dkk (2018), yang mengatakan bahwa pola asuh sangat memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan dan pola asuh yang buruk dapat menyebabkan masalah gizi di masyarakat.

Pola asuh adalah bagaimana sikap orang tua berhubungan dan mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Subagia, 2021). Pengetahuan ibu mengenai pola asuh sangat penting, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan yang baik maka akan membuat ibu sadar untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anak (Fuada, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Ni'mah & Muniroh (2015), yang mengatakan pengetahuan yang baik akan menciptakan pola asuh yang baik pula. Diperkuat dengan hasil penelitian Izhar (2017), yang mengatakan tingkat pengetahuan ibu terhadap pola asuh sangat

berkontribusi terhadap status gizi anak, adapun pola pengasuhan yang harus diketahui yaitu tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, jadwal pemberian makan, cara memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan perhatian dan tanggapan keinginan anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan peran dan pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan status gizi untuk pencegahan *stunting* (Anjaswarni, dkk., 2022).

Penanggulangan *stunting* di Indonesia hingga saat ini masih tanggung jawab kita bersama, tidak hanya pemerintah tetapi juga setiap keluarga di Indonesia (WartaKesmas, 2018). Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan adalah komponen penting dari proses kesembuhan pasien/ keluarga dan juga merupakan bagian integral dari praktek keperawatan professional (Mulyadi, dkk. 2022). Sehingga dengan pemberian edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan mengenai pengelolaan faktor risiko penyakit, perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah timbulnya kembali penyakit dan memulihkan penyakit meningkat (Bpjs kesehatan, 2023). Diperkuat dengan hasil penelitian Hamzah (2023), upaya pencegahan *stunting* melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya melakukan intervensi berdampak terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

Hal ini sejalan dengan upaya pencegahan pemerintah untuk mencapai target pengendalian *stunting* yang dibagi menjadi 3 pilar yaitu program primer, sekunder dan tersier. Program primer ditunjukkan pada ibu hamil dan yang memiliki balita untuk lebih mengetahui tentang program 1000 Hari Pertama Kelahiran, program sekunder ditunjukkan pada remaja putri untuk meningkatkan kualitas remaja putri agar lebih siap jika sudah menikah, program tersier dilakukan kepada pemberdayaan orang terdekat (suami, orang tua, guru, dan remaja putra) (Bkkbn, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 03 Juli 2023, dengan melakukan wawancara pada salah satu staf petugas kesehatan di Puskesmas Banjar Serasan, didapatkan data bahwa yang mengalami *stunting* ada penurunan

5% dari 43 orang atau 18,6%. Kemudian pada saat dilakukan wawancara pada ketua Kader Posyandu Borneo RT/RW 003/008, angka kejadian *stunting* menurun dari 10 baduta menjadi 7 baduta. Pada tanggal 12 Juli 2023, saat dilakukan wawancara kepada kelompok ibu, 5 orang ibu mengatakan bahwa *stunting* penyakit turun-temurun. Kemudian saat diajukan pertanyaan mengenai penyebab terjadinya *stunting*, 4 orang ibu menjawab tidak tahu dan 4 orang ibu juga mengatakan sering memarahi dan memukul anaknya. Kemudian berdasarkan tentang tingkat pengetahuan ibu mengenai status gizi anak, 5 orang ibu mengatakan anak tidak suka makan sayur sehari-hari hanya diberikan lauk pauk. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih minimnya pengetahuan orang tua mengenai *stunting* serta cara pengasuhan anak dengan *stunting*.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik dan ingin menerapkan analisis asuhan keperawatan dalam penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya batasan masalah penelitian yaitu:

1. Subjek penelitian adalah kelompok ibu baduta dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan RT/RW 003/008.
2. Konsep yang menjadi bahan penelitian yaitu konsep *stunting*, tingkat pengetahuan, pola asuh, edukasi kesehatan dan asuhan keperawatan secara teori.
3. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner.
4. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *power point* serta dibagikan leaflet untuk dibaca dan dibawa pulang.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan *stunting* hingga saat ini masih menjadi persoalan yang penting, dampak dan faktornya sangat berisiko terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu peneliti ingin memaparkan dan menerapkan ”analisis asuhan keperawatan dalam penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting* pada di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan.

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis asuhan keperawatan dalam penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan.

2. Tujuan khusus

- a. Memberikan gambaran tentang *stunting* dan edukasi kesehatan terhadap kelompok ibu baduta.
- b. Menganalisis perbandingan proses asuhan keperawatan secara teoritis dengan kasus terkait pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan.
- c. Menganalisis penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan berdasarkan *Evidence based Nursing Practice*.

E. Manfaat

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ibu yang memiliki anak dengan *Stunting*.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pengetahuan, yaitu membuat inovasi penggunaan metode edukasi kesehatan dalam meningkatkan kemampuan ibu.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat yaitu:

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan tambahan literatur dan bacaan bagi institusi STIKes Yarsi Pontianak dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa/I tentang analisis asuhan keperawatan dalam penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan.

b. Bagi Masyarakat

Dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu terhadap pengendalian anak dengan *stunting*.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh pada kelompok ibu baduta dengan *stunting*.

d. Bagi Puskesmas/ Posyandu

Dapat menambah informasi tentang analisis asuhan keperawatan dalam penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu baduta dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan RT/RW 003/008.